

Manajemen Kepemimpin Transformasional dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah: Studi Kritis Pola Kepemimpinan dalam Transisi Kebijakan Kurikulum

Yadi Suryadi, Diding Nurdin

Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

*Corresponding Author: ayadi.suryadi@upi.edu, didingnurdin@upi.edu

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kepemimpinan transformasional dan pola manajemen kepala sekolah selama masa transisi kebijakan kurikulum, khususnya ketika mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Studi ini melibatkan tinjauan kritis terhadap berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel, dan dokumen lain yang relevan, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Proses penelaahan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, bahan kajian dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Kedua, bahan kajian dianalisis. Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil kajian dan interpretasi data. Kesimpulan didasarkan pada hasil penelitian dan interpretasi data. Kesimpulan didasarkan pada hasil penelitian dan interpretasi data. Disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memainkan peran strategis dalam transisi kebijakan kurikulum di Sekolah Dasar. Faktor-faktor keberhasilan implementasi kurikulum merdeka melalui kepemimpinan transformasional ditentukan oleh tiga faktor utama. Pertama, motivasi kerja guru memainkan peran penting dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Kedua, peran kepala sekolah dalam menciptakan strategi dan inovasi juga penting dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Terakhir, kepemimpinan transformasional dapat menjadi faktor yang kondusif bagi keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

Kata Kunci:

Kepemimpinan transformasional, Kurikulum, Kurikulum Merdeka.

Abstract

The purpose of this study is to look at the transformational leadership and management patterns of school principals during the curriculum policy transition period, particularly when implementing Merdeka Curriculum in primary schools. This study involves a critical review of various sources such as journals, books, articles and other relevant documents, using the literature research method. The data review process is carried out through several systematic stages. First, the study materials were categorized based on the predetermined problem formulation. Second, the study materials were analyzed. Conclusions were made based on the results of the study and data interpretation. Conclusions are based on the research results and data interpretation. The conclusion is based on the research results and data interpretation. It is concluded that principals' transformational leadership plays a strategic role in the transition of curriculum policy in elementary schools. The success factors of independent curriculum implementation through transformational leadership are determined by three main factors. First, teachers' work motivation plays an important role in optimizing the implementation of the independent curriculum in primary schools. Second, the principal's role in creating strategies and innovations is also important in optimizing the implementation of the independent curriculum in primary schools. Finally, transformational leadership can be a conducive factor for the successful implementation of the independent curriculum in primary schools..

Keywords:

Transformational leadership, Curriculum, Kurikulum Merdeka.

A. PENDAHULUAN

Terdapat beberapa tantangan dalam dunia pendidikan, baik itu dari aspek teknis, perencanaan, keuangan, dan

administrasi yang dapat menghambat upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dalam hal ini, manajemen pendidikan yang efektif di semua tingkat

dan di semua unit menjadi penting untuk mewujudkan hal tersebut. Namun demikian, masih terdapat beberapa komponen sistem pendidikan belum berfungsi dengan baik (F. Efendi et al., 2023; Sa'adah et al., 2023).

Manajemen pendidikan yang tidak memadai dapat berdampak negatif pada efisiensi dan efektivitas proses pendidikan. Hal ini dapat mengakibatkan juga meningkatnya jumlah siswa yang mengulang kelas atau putus sekolah. Sejalan dengan itu, gaya manajemen kepala sekolah juga dapat membantu mewujudkan hal ini. Penting bagi setiap kepala sekolah untuk mematuhi kebijakan yang mendorong keberhasilan hasil pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah perlu melakukan identifikasi masalah dan mengubahnya menjadi peluang yang dapat segera dicari solusinya. Kemudian, kepala sekolah perlu juga untuk mengkomunikasikan masalah tersebut kepada stakeholder, sehingga dapat dicari akar masalah dan solusi penyelesaiannya (Saepudin et al., 2023; Sriyanto et al., 2022).

Berkaitan dengan itu, manajemen mutu pendidikan seyogyanya menjadi prinsip dasar yang dilakukan oleh pemimpin di sekolah. Manajemen sekolah yang efektif menjadi sesuatu hal yang urgen di era saat ini untuk memastikan bahwa sekolah memberikan layanan yang optimal dan menjadi tolok ukur kualitas. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan pula sumber daya manusia, termasuk pemimpin yang cakap dan memiliki gaya kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Maka dari itu, kepala sekolah memainkan peran sentral dalam menentukan kualitas sekolah sebagai pemimpin di institusi sekolah. Sistem manajemen sekolah yang berkualitas tinggi sekalipun tidak dapat berfungsi secara optimal tanpa adanya pemimpin yang kompeten. Manajemen mutu yang efektif dan peran kepala sekolah bertanggung jawab atas capaian mutu dan ketercapaian tujuan pendidikan yang diharapkan (Jani, 2023; Muamar et al., 2023).

Dalam hal ini, struktur organisasi sekolah yang baik terkait erat dengan bagaimana kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinannya. Pada hakikatnya, pemimpin adalah seseorang yang dapat mengubah organisasi menjadi lembaga yang lebih berkualitas. Sekait dengan itu, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisir untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Heryanti et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah subjek aktif, sementara itu kepemimpinan adalah sifat yang melekat pada diri subjek atau manusia. Kepemimpinan meliputi kemampuan dan keterampilan dari seseorang untuk memengaruhi orang lain agar mau dan mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi. Namun demikian, pada praktiknya tidak sedikit pemimpin, baik itu dalam perusahaan maupun lembaga pendidikan yang masih kesulitan dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif (Aziz, 2023; Rosyidi & PGRI, 2020).

Sejalan dengan itu, telah banyak studi teoretis tentang gaya kepemimpinan, masing-masing dengan kekuatan dan kelemahannya sendiri serta prinsip-prinsip yang digunakan dari setiap gaya kepemimpinan. Di antara berbagai teori kepemimpinan, kepemimpinan transformasional dianggap sebagai yang paling efektif dan unggul. Landasan filosofis dari gaya kepemimpinan transformasional adalah berorientasi pada perubahan yang lebih baik. Seseorang yang menggunakan gaya kepemimpinan transformasional diharapkan mampu memimpin perubahan, memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan gagasan baru dan mampu mencapai tujuan serta target strategis organisasi (P. M. Efendi et al., 2023; Rusmiati et al., 2023).

Sekolah sebagai salah satu bentuk organisasi memiliki target dan tujuan yang hendak dicapai. Oleh sebab itu, apabila manajemen sekolah buruk dan tidak dikelola dengan gaya kepemimpinan yang efektif, maka hal tersebut dapat

mengakibatkan stagnasi, kemunduran, dan penurunan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Pada dasarnya Sekolah harus mampu memberikan daya tawar yang menarik bagi masyarakat, selain juga kehadirannya relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Dengan demikian, maka sekolah perlu terus berinovasi dan berkreasi sehingga dapat menjadi pemecah bagi permasalahan sosial (Abidin et al., 2022; YT Herlambang, R Wahid, 2021).

Oleh karena itu, gaya kepemimpinan transformasional dipandang memiliki kemampuan untuk membawa perubahan seperti membuat kurikulum yang lebih dinamis di tingkat satuan pendidikan dan mendorong inovasi untuk meningkatkan kualitas sekolah. Hal tersebut mengingat bahwa kurikulum merupakan salah satu fondasi utama dari sekolah. Dalam hal ini kurikulum memuat kegiatan akademik dan non akademik, dan seyogyanya muatannya harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Namun demikian, untuk dapat menciptakan kurikulum yang ideal tersebut, diperlukan gaya kepemimpinan yang efektif, seperti kepemimpinan transformasional (Hasim et al., 2023; Hidayat et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, maka kepala sekolah perlu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat ketika menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri. Dengan menggunakan gaya kepemimpinan yang efektif, diharapkan lembaga yang dipimpinnya dapat melakukan akselerasi dalam peningkatan kualitas dalam berbagai aspek. Dengan juga menggunakan gaya kepemimpinan diharapkan pemimpin di sekolah, yakni kepala sekolah dapat membuat formulasi yang jitu, tepat, dan strategis bagi kemajuan sekolahnya (Angga & Iskandar, 2022; Indra et al., 2023).

Tanggung jawab seorang kepala sekolah dalam mengelola sekolah ditentukan oleh gaya kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan yang tepat, dapat membawa perubahan yang konstruktif bagi

sekolah. Berkaitan dengan itu, kepemimpinan transformasional menjadi relevan untuk menghadapi transisi kebijakan kurikulum. Mengingat saat ini, kurikulum pendidikan nasional kembali mengalami perubahan dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Adapun penerapan kurikulum merdeka menuntut adanya peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru (Damiati et al., 2024; Huliatusna et al., 2023; VikaSari et al., 2023).

Oleh sebab itu, adanya transisi yang cepat dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum pembelajaran merdeka di satu sisi menjadi tantangan tersendiri bagi kepala sekolah untuk juga ceat beradaptasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini masih terdapat beberapa kepala sekolah masih kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka. Hal tersebut, terjadi karena kepala sekolah tidak menggunakan gaya kepemimpinan yang efektif, seperti kepemimpinan transformasional. Maka dari itu, dalam menyikapi transisi kebijakan kurikulum, kepemimpinan transformasional dapat dijadikan alternatif bagi kepala sekolah agar bisa lebih siap dan fleksibel dalam dinamika proses pendidikan, khususnya transisi kebijakan kurikulum (Anggoro & Nurdin, 2023; Iswadi et al., 2023; Katman & Akadira, 2023).

B. METODE

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menelaah secara kritis berbagai sumber yang relevan dengan topik yang dikaji, seperti jurnal, buku, artikel, dan dokumen-dokumen lainnya (Mann, 2015). Proses penelaahan data terdiri dari beberapa tahapan sistematis, yang meliputi pengelompokan dokumen kajian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, analisis terhadap dokumen kajian, dan kesimpulan berdasarkan hasil kajian dan interpretasi data (Booth et al., 2021; Creswell & Creswell, 2017).

Tabel 1. Manajemen Kepemimpin Transformasional dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Klasifikasi	Judul	Relevansi
Manajemen Kepemimpinan	Adriantoni, et.al. (2023). <i>The Effect of Transformational Leadership and Madrasah Climate on Elementary School Teacher Performance.</i>	Manajemen kepemimpinan adalah suatu pendekatan dalam mengelola dan memimpin organisasi atau tim dengan fokus pada pengembangan dan pemberdayaan individu.
	Aziz. (2023). <i>Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Cikole Kota Sukabumi.</i>	Pemimpin dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator dan mentor yang mendorong pertumbuhan dan keterlibatan anggota tim.
	Efendi, et.al. (2023). <i>Efektivitas Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah melalui Komitmen Kerja terhadap Kinerja Guru Merdeka Belajar.</i>	
Peran Kepala Sekolah	Angga & Iskandar. (2022). <i>Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar.</i>	Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam menjalankan kepemimpinan efektif di sekolah. Sebagai pemimpin utama, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengelola dan mengawasi operasional sekolah secara menyeluruh.
	Hasim, et.al. (2023). <i>Kepemimpinan Trasnformasional Kepala Sekolah Penggerak dalam Mendorong Implementasi Aktualisasi Diri Peserta Didik.</i>	Ini melibatkan pengembangan dan implementasi kebijakan sekolah, pengawasan staf pengajar, manajemen sumber daya, dan pembinaan terhadap siswa.
	Sa'adah, et.al (2023). <i>Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Probolinggo.</i>	
	Sriyanto, et.al. (2022). <i>Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dasar Menyongsong Merdeka Belajar di Era Industri 4.0</i>	
Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah	Al-Husseini, et.al. (2021). <i>Transformational leadership and innovation: the mediating role of knowledge sharing amongst higher education faculty.</i>	Kepemimpinan transformasional adalah suatu konsep kepemimpinan yang menekankan pada kemampuan seorang pemimpin untuk

	Anggoro & Nurdin. (2023). <i>Implementation of Leadership Strategy to Realize the Transformation Digital towards Smart Military University</i>	menginspirasi dan mentransformasi bawahan atau anggota timnya. Pemimpin transformasional tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan atau tugas, tetapi juga berusaha untuk memotivasi bawahan agar mencapai potensi maksimal mereka.
	Eliophotou Menon & Leftreri. (2021). <i>The link between transformational leadership and teacher self-efficacy.</i>	
	Jani. (2023). Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Sekolah untuk Penerapan Kurikulum Merdeka.	
	Vikasari, et.al. (2023). <i>Transformational Leadership of Madrasah Principals in the Implementation of the Independent Curriculum.</i>	
Kepemimpinan Transformasional dalam Kurikulum Merdeka	Damiati, et.al. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Efendi, et.al. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsep Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis Nasution, et.al. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. Rosyidi. (2020). Merdeka Belajar: Aplikasinya Dalam Manajemen Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah Rusmiati, et.al. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.	Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada kebebasan, kreativitas, dan otonomi bagi sekolah atau pendidik dalam merancang dan mengelola kurikulum. Ide dasar di balik Kurikulum Merdeka adalah memberikan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, konteks, dan karakteristik siswa di lingkungannya masing-masing.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Transformasional

Upaya untuk mendefinisikan kepemimpinan pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh banyak ahli, peneliti, dan akademisi. Adapun hakikatnya kepemimpinan adalah sebuah proses untuk memengaruhi perilaku dan tindakan orang lain. Namun, definisi kepemimpinan

umumnya dikaitkan dengan proses perilaku mempengaruhi orang lain untuk mencapai target dan tujuan yang disepakati bersama (Kwan, 2020; Sopiannyah et al., 2022).

Selain itu, kepemimpinan merupakan proses menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan itu, kepemimpinan adalah tindakan

dan tanggung jawab seorang pemimpin, termasuk kewajiban formal, moral, dan hukum terhadap mereka yang dipimpinnya (Eliophotou Menon & Lefteri, 2021). Sekait dengan itu, sebuah hal yang urgen bagi para pemimpin untuk menunjukkan jenis atau pola kepemimpinan yang tepat dalam rangka menginspirasi dan memotivasi para pekerjanya dalam mencapai tujuan bersama. Salah satu pola atau gaya kepemimpinan yang dianggap efektif adalah pola kepemimpinan transformasional, yang pertama kali diperkenalkan oleh Burns pada tahun 1978. Pada dasarnya makna perubahan atau transformasi yang diharapkan dari pola kepemimpinan ini adalah menghendaki lahirnya perubahan dan pembaharuan terhadap proses kerja, sehingga lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Al-Husseini et al., 2021).

Dalam hal ini istilah 'transformasional' mengacu pada proses mengubah sesuatu menjadi bentuk yang berbeda, seperti transformasi visi menjadi kenyataan, atau transformasi sesuatu yang potensial menjadi sesuatu yang aktual. Selain itu, transformasi yang diharapkan adalah adanya perubahan dari sesuatu yang tidak efektif menjadi sesuatu yang berjalan dengan optimal. Istilah transformasi sendiri dewasa ini telah menjadi semakin lazim dalam diskusus tentang kepemimpinan. Kepemimpinan transformasional ditandai oleh adanya kepekaan terhadap pengembangan organisasi, pengembangan visi bersama, penuntasan target yang optimal, distribusi peran kepemimpinan, pengembangan budaya positif, dan pelaksanaan upaya restrukturisasi institusi menjadi terpercaya dan akuntabel (Rahman Wahid et al., 2022; Wahid et al., 2023).

Adapun lawan dari kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan transaksional, yakni jenis kepemimpinan yang terjadi hanya pada tataran menciptakan transaksi antara pemimpin dan pekerjanya. Tugas-tugas yang dilakukan oleh pekerja ditekankan dalam kepemimpinan transaksional. Dengan demikian, pada pola kepemimpinan tersebut,

tidak terjadi hubungan emosional yang era tantara pemimpin dan pekerja. Dalam konteks sekolah, misalnya tidak terjadi hubungan yang sinergis antara kepala sekolah dan para guru (Adriantoni et al., 2023).

Kemudian, kepemimpinan transaksional berfokus terutama pada peran pemimpin yang hanya bertugas sebagai pengawas dan manajer. Gaya kepemimpinan ini tidak mendukung pendekatan atau membiarkan karyawan menentukan pekerjaan mereka sendiri, karena gaya kepemimpinan ini lebih menitik beratkan pada otoritas pimpinan dalam menentukan banyak hal, termasuk apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu, teori kepemimpinan transformasional umumnya dikenal sebagai teori kepemimpinan relasional. Ini adalah teori yang menekankan pada hubungan yang berkembang antara pemimpin dan pekerjanya.

Kepemimpinan transformasional menekankan pada hubungan emosional yang berkembang antara pemimpin dan pekerja, memotivasi dan menginspirasi orang dengan membantu anggota kelompok memahami potensi mereka dan menerjemahkannya ke dalam perilaku nyata untuk menyelesaikan tugas dan fungsi utama secara bersama-sama (F. Efendi et al., 2023).

Pemimpin transformasional mendorong individu untuk memenuhi dan mengembangkan potensi mereka sambil berfokus pada kinerja kelompok yang telah ditetapkan. Pemimpin transformasional biasanya memiliki standar etika dan moral yang tinggi serta mengedepankan dialog dalam menyelesaikan masalah dan mencari solusi (Adriantoni et al., 2023).

2. Implementasi Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menghadapi kemajuan teknologi dan komunikasi yang berkembang pesat di abad ke-21. Dalam hal ini, implementasi kurikulum merdeka diharapkan dapat membuat proses

perkembangan belajar siswa menjadi lebih optimal (Heryanti et al., 2023; Nasution et al., 2023). Adapun dasar dari Pemerintah Indonesia dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti perkembangan teknologi saat ini melalui kebebasan belajar yang berkualitas. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan pengembangan karakter di kalangan siswa.

Pada tanggal 11 Februari 2020, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud) meluncurkan kurikulum merdeka, yang terdiri dari silabus pembelajaran mandiri dan portal pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang diterapkan di Indonesia, Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini dikembangkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dan sesuai dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara (P. M. Efendi et al., 2023; Ramadani, 2022).

Kurikulum menjadi sangat cocok dan relevan untuk diterapkan pada saat ini, terutama dalam menghadapi era digital. Konsep belajar secara merdeka adalah pengembangan sistem pendidikan nasional untuk memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari kebijakan kurikulum merdeka adalah untuk mencapai keberhasilan pendidikan melalui upaya menuju kemerdekaan, yang didefinisikan sebagai kebebasan dan otonomi.

Kemandirian Belajar bertujuan untuk mentransformasi semua pelaku pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, tutor, dan komunitas sekolah, untuk membantu mereka mewujudkan potensi mereka dalam menciptakan Indonesia baru yang lebih berkualitas dan berkarakter, yang siap menghadapi tantangan masa depan. Posisi kurikulum dalam hal ini bersifat fleksibel dan memungkinkan adanya pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing daerah

(Solehudin et al., 2022). Saat ini, terdapat keleluasaan dan kebebasan dalam menentukan arah pelaksanaan pembelajaran secara merdeka di sekolah dasar bagi kepala sekolah, guru, dan siswa. Meskipun kurikulum telah disederhanakan untuk memenuhi kebutuhan siswa, namun tetap patut diakui bahwa dalam implementasinya masih belum optimal. Bukan hal yang aneh jika kepala sekolah dan guru masih merasa tidak yakin tentang bagaimana menerapkan pembelajaran merdeka di sekolah, tetapi penting untuk dicatat bahwa pembelajaran tidak boleh kembali berpusat pada guru seperti di masa lalu (Rusmiati et al., 2023; Savitri et al., 2023).

Penerapan kebebasan belajar dalam sistem pendidikan nasional menandakan bahwa pengembangan kurikulum kini menjadi tanggung jawab satuan pendidikan. Artinya, sekolah bebas mengembangkan kurikulum sesuai dengan otonomi yang dimiliki. Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan pembelajaran merdeka, kepala sekolah dan tim guru perlu mengembangkan diri secara lebih aktif, agar mudah dalam beradaptasi dengan kurikulum merdeka (Herlambang, 2018). Untuk mencapai hal tersebut, pola kepemimpinan yang digunakan oleh kepala sekolah dapat menentukan apakah adaptasi transisi kebijakan kurikulum merdeka dapat terjadi dengan cepat atau lambat. Maka kepala sekolah perlu memiliki kemampuan manajemen yang baik, serta menerapkan gaya kepemimpinan yang mampu menjawab tantangan pendidikan saat ini.

3. Kepemimpinan Transformasional dalam Transisi Kebijakan Kurikulum di Sekolah Dasar

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka berorientasi pada pengembangan kapasitas dan kompetensi guru serta menciptakan hubungan yang lebih erat dengan para siswa. Oleh sebab itu, dalam kurikulum merdeka kepala sekolah seyogyanya

membuat keputusan kebijakan secara bersama-sama dan mengedepankan kepentingan bersama (Adriantoni et al., 2023). Kepala sekolah perlu melibatkan guru dan staf dalam pengambilan keputusan kebijakan, khususnya terkait implementasi kurikulum pembelajaran merdeka, melalui rapat, dialog, atau dalam perbincangan sehari-hari. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu membuka dengan lebar pintu dialog bagi para guru dan staff terhadap kebijakan yang akan diambil. Kepala sekolah perlu untuk mau menerima masukan dan rekomendasi dari guru dan staff selama itu untuk kebaikan dan peningkatan kualitas sekolah (Damiati et al., 2024).

Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menerapkan pola kepemimpinan yang demokratis dan mengutamakan partisipasi guru dan staff. Lebih jauh bahkan kepala sekolah sebagai pemimpin perlu mendorong guru dan staff untuk lebih aktif dalam meningkatkan diri dan berpartisipasi dalam peningkatan kualitas sekolah. Adapun pola kepemimpinan yang dapat digunakan dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini adalah pola kepemimpinan transformasional (Anggoro & Nurdin, 2023).

Pola kepemimpinan transformasional mendorong keterbukaan antara pemimpin dan bawahan dan memastikan bahwa kebijakan dapat diterima oleh semua pihak dan kepentingan pribadi dikesampingkan demi kemajuan bersama, khususnya sekolah. Untuk meningkatkan kualitas sekolah, kebijakan yang tepat harus dibuat berdasarkan visi dan misi sekolah. Kepala sekolah harus bertanggung jawab untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan tersebut. Selain itu, kepala sekolah juga perlu memberikan penghargaan kepada staf guru yang menunjukkan kemampuan yang baik atau berprestasi. Sekolah bertujuan untuk memastikan bahwa individu yang berkinerja baik merasa dihargai dan termotivasi melalui penghargaan. Selain itu, kepala sekolah memberikan pelatihan bagi individu yang membutuhkan bantuan.

Kepala sekolah juga perlu mengajak kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan berpartisipasi dalam webinar atau kegiatan pelatihan untuk memastikan bahwa semua guru dan staf memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang kurikulum merdeka sehingga terhindar dari kesalahan. Pendekatan ini mendorong budaya perbaikan yang berkelanjutan dan memastikan bahwa semua guru dapat secara efektif menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri (Iswadi et al., 2023; VikaSari et al., 2023). Apresiasi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dapat berupa dapat berupa pujian, hadiah, atau ucapan selamat. Hal ini sering digunakan untuk mendorong antusiasme di antara para guru dan staf, baik yang memiliki kemampuan yang baik atau yang masih dalam tahap pengembangan, sehingga mereka dapat terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka sambil mempertahankan nilai-nilai positif.

Namun, untuk menghindari kesalahan yang sama, masih diperlukan pelatihan bagi guru dan staf yang membutuhkan dukungan. Kepala sekolah menegakkan disiplin sekolah, terutama ketepatan waktu, ketika menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri. Kepala sekolah memberikan teguran untuk setiap perilaku tidak disiplin di sekolah, tapi terlebih dahulu mencari tahu alasan pelanggarannya. Kepala sekolah perlu juga menjalin komunikasi yang baik dengan guru, staf, dan siswa yang belum mematuhi kebijakan disiplin sekolah, yakni dalam rangka untuk memahami alasan ketidakdisiplinan tersebut. Berdasarkan situasi yang ada, kepala sekolah dapat memberikan dispensasi atau memberikan peringatan keras. Penekanan selalu diberikan pada pentingnya disiplin dan mengikuti semua peraturan sekolah, dengan konsekuensi untuk pelanggaran. Sangat penting bagi setiap sekolah untuk menerapkan tindakan disipliner yang efektif (Abidin et al., 2022; P. M. Efendi et al., 2023; Huliatusuna et al., 2023).

Disiplin mengacu pada perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan dan

peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup kepatuhan terhadap norma-norma sosial dan peraturan yang berlaku. Adalah peran kepala sekolah untuk membimbing para guru, staf, dan siswa untuk mempertahankan sikap disiplin dan berkomitmen selama mereka berada di sekolah. Peraturan yang berlaku di sekolah harus dipatuhi oleh anak-anak yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan tertentu.

Sejalan dengan itu, kurikulum merdeka dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip keadilan. Maka dari itu kepala sekolah perlu berusaha untuk berlaku adil dan tidak membedakan satu sama lain. Hal ini terlihat ketika kepala sekolah memberikan penghargaan atau pengakuan kepada siswa yang berprestasi dan memberikan pembinaan atau teguran kepada siswa yang bermasalah, sehingga menjamin adanya keadilan dalam bertindak (Angga & Iskandar, 2022). Sebagai pemimpin, kepala sekolah perlu untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam setiap tindakannya. Kekeliruan dari kepala sekolah dalam menerapkan keadilan dalam bertindak dapat menimbulkan masalah seperti kecemburuan sosial, yang mengakibatkan ketidaksetaraan dan lingkungan sekolah yang tidak kondusif.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menegaskan prinsip keadilan dalam semua kegiatan sekolah. Selain itu, manajemen sekolah yang efektif membutuhkan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah. Dengan demikian, maka kepala sekolah sebagai pemimpin, perlu menjadi sosok yang mampu memberikan arah yang jelas, memberi rasa keadilan, membimbing para staff dan guru dalam mencapai peningkatan kualitas sekolah. Adapun pola kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mencapai hal tersebut perlu dipilih yang selaras dengan kebutuhan sekolah. Dalam hal ini, pola kepemimpinan transformasional dipandang dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk menjawab tantangan tersebut, khususnya dalam meningkatkan kualitas sekolah dan

menyikapi transisi kebijakan kurikulum di sekolah dasar (Eliophotou Menon & Lefteri, 2021; Nasution et al., 2023; Sopiansyah et al., 2022).

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat memegang peranan kunci dalam menghadapi transisi kebijakan kurikulum. Terlebih, dalam kurikulum merdeka, peran kepala sekolah menjadi penting dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas guru, serta kualitas manajemen dan mutu pendidikan. Berkaitan dengan itu, kepemimpinan transformasional dapat membantu kepala sekolah dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, dalam menyikapi transisi kebijakan kurikulum, diperlukan kepemimpinan transformasional dari kepala sekolah, sehingga dapat mengantisipasi dampak dan tantangan transisi kurikulum di sekolah dasar secara efektif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Wahid, R., Nurjanah, N., & ... (2022). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Kegiatan Pelatihan Digital Menulis Karya Ilmiah. ... *Multiliterasi ...*, 1(2), 32–38. <https://ejournal.multiliterasi.com/index.php/mmp/article/view/25>
- Adriantoni, A., Komariah, A., Nurdin, D., & Herawan, E. (2023). The Effect of Transformational Leadership and Madrasah Climate on Elementary School Teacher Performance. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(2), 238–247.
- Al-Husseini, S., El Beltagi, I., & Moizer, J. (2021). Transformational leadership and innovation: the mediating role of knowledge sharing amongst higher education faculty. *International Journal of Leadership in Education*, 24(5), 670–693.
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di

- Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301.
- Anggoro, S., & Nurdin, D. (2023). Implementation of Leadership Strategy to Realize the Transformation Digital towards Smart Military University. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(3).
- Aziz, M. A. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Cikole Kota Sukabumi. *Cantaka: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 1(1), 13–23.
- Booth, A., Sutton, A., Clowes, M., & Martyn-St James, M. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11–16.
- Efendi, F., Sunaryo, H., & Hariyanto, D. (2023). Efektivitas Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah melalui Komitmen Kerja terhadap Kinerja Guru Merdeka Belajar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 19–32.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561.
- Eliophotou Menon, M., & Lefteri, A. (2021). The link between transformational leadership and teacher self-efficacy. *Education*, 142(1), 42–52.
- Hasim, A. N., Yakin, N., & Subki, S. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Penggerak dalam Mendorong Implementasi Aktualisasi Diri Peserta Didik (Studi Multi Situs di SMAN 1 Masbagik dan SMAN 1 Selong. *PALAPA*, 11(1), 335–346.
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Herlambang, Y. T., Wahid, R. (2021). *Sebuah Tinjauan Multiperspektif Dasar Esensial Pendidikan Indonesia*. Yayasan Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Multiliterasi.
- Heryanti, Y. Y., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Makna Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Relevansinya Bagi Perkembangan Siswa di sekolah Dasar: Telaah Kritis Dalam Tinjauan Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1270–1280.
- Hidayat, E., Pardosi, A., & Zulkarnaen, I. (2023). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(1), 9–18.
- Huliatunisa, Y., Nurdin, D., & Permana, J. (2023). Revitalizing Academic Services: A Qualitative Investigation into Strategic Management Implementation. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3818–3828.
- Indra, R., Komariah, A., Nurdin, D., & Fadhli, R. (2023). Development of Quality Management Model in Realizing Quality School Through Leadership and School-Based Evaluation. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6361–6375.
- Iswadi, I., Anom, E., & Muhyatun, M. (2023). Pola Komunikasi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Jani, H. (2023). Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Sekolah untuk Penerapan Kurikulum Merdeka. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 10(1), 28–44.
- Katman, K., & Akadira, T. (2023). Implementasi Kepemimpinan Transformatif Dan Perbaikan Mutu Pendidikan Pada Program Sekolah Penggerak Di Indonesia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(1), 378–387.
- Kwan, P. (2020). Is transformational

- leadership theory passé? Revisiting the integrative effect of instructional leadership and transformational leadership on student outcomes. *Educational Administration Quarterly*, 56(2), 321–349.
- Mann, T. (2015). *The Oxford guide to library research*. Oxford University Press.
- Muamar, M. R., Nurdin, D., Marwan, M., & Mangkuwinata, S. M. I. (2023). Change Management in Implementing Online Learning Systems at University in Aceh. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1763–1772.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211.
- Rahman Wahid, Yusuf Tri Herlambang, Ani Hendrayani, & Sigit Vebrianto Susilo. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1633.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397>
- Ramadani, F. R. F. (2022). Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat ProgressivismE. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1239–1251.
- Rosyidi, U., & PGRI, K. (2020). Merdeka Belajar: Aplikasinya Dalam Manajemen Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah. In *Modul Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju* (Vol. 2045).
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499.
- Sa’adah, K., Ainol, A., & Izzah, I. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Probolinggo. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 120–135.
- Saepudin, D., Sa’ud, U. S., Nurdin, D., & Kurniatun, T. C. (2023). Integrated Quality Management Model of Learning Practices in Tourism Vocational Higher Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5267–5284.
- Savitri, A. S., Sholih, J. A. U., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Peran Teknologi Berdasarkan Perspektif Merdeka Belajar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2818–2829.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Sriyanto, S., Kartono, K., & Sembiring, M. G. (2022). Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dasar Menyongsong Merdeka Belajar di Era Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10259–10266.
- VikaSari, A. Y., Fauzi, A., Bahaf, A. M., Gunawan, A., & Priatna, S. (2023). Transformational Leadership of Madrasah Principals in the Implementation of the Independent Curriculum. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 156–167.
- Wahid, R., Nurihsan, J., & Nuryani, P. (2023). Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural Pada Materi PPKn Untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1519–1525.
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2993>